

Peristilahan Gambar

Oleh: Sanento Yuliman

Yang pertama-tama perlu diingat dalam membicarakan gambar ialah bahwa kata “gambar” mempunyai lingkup pengertian yang luas. Yang tampak di layar televisi ketika pesawat dihidupkan, yang kelihatan di layar bioskop ketika film main, demikian juga foto, reproduksi foto di harian dan majalah, lukisan, peta, denah, grafik, dan sebagainya, itu semua dalam bahasa Indonesia disebut “gambar”. Bahkan dalam kesusasteraan lama, patung pun disebut “gambar”. Bahasa kita bukan saja mengenal istilah “gambar timbul” dan “gambar tempel”, tetapi juga “gambar angan-angan” dan “gambar cermin”.

Lingkup pengertian yang luas itu, yang lazim dan berakar dalam penggunaan bahasa Indonesia, menyebabkan sia-sia upaya menggunakan kata “gambar” sebagai padanan Indonesia untuk kata Inggris *drawing*. Di kalangan para pelukis sekalipun, lukisan sering disebut juga “gambar”.

Kita dapat menyisihkan beberapa penggunaan lama yang sekarang menjadi kurang lazim bahkan tidak lazim. Patung tidak lagi disebut gambar. Orang lebih sering mengatakan “bayangan cermin” (dalam fisika “santiran”) daripada “gambar cermin”. Dan kita lebih sering mendengar “gambaran angan-angan” atau “angan-angan” saja, juga “bayangan”, daripada “gambar angan-angan”.

Dengan penyisihan itu, jenis obyek yang kita sebut “gambar” menjadi lebih terbatas. Obyek itu pada umumnya berada atau terwujud pada sebuah luasan atau bidang, yaitu pada permukaan sebuah benda penyangga. Penyangga ini bisa papan, kertas, kain, dinding rumah atau dinding barang, atau benda lainnya. Kita sebut “gambar” semua hasil karya rupa yang berwujud demikian itu.

Bidang tempat gambar terwujud kita namai bidang gambar atau natar. Istilah “natar” berasal dari perbatikan, semula berarti dasar atau dasar warna pada kain batik. Kita taksiskan (definisikan) lagi menjadi “dasar tempat gambar bertumpu”, yaitu sama dengan bidang gambar.

Natar alias bidang gambar kita bedakan dari ruang gambar alias latar. Jika yang pertama adalah tempat gambar terwujud, yang kedua justru terwujud di dalam gambar.

Salah satu pekerti gambar—juga dalam hal kita tidak mengenali obyek yang digambarkan—ialah terparaknya (terbedakan dan terpisahkannya) sosok dari latar. Sosok ialah bagian gambar yang tampak “pekat” atau “padat”, sedang latar ialah bagian selebihnya yang tampak meruang. Pada segolongan gambar, ruang ini dapat dibayangkan bersaf-saf ke belakang, sehingga ada latar depan, yaitu ruang yang paling dekat dengan kita pengamat, ada latar tengah, dan yang paling jauh dari pengamat, latar belakang. Istilah “latar” digunakan juga dalam perbatikan, sebagai padan kata “natar”. Tetapi dalam bahasa Jawa istilah itu dipakai pula untuk menamai halaman rumah, yang di belakang disebut “latar belakang”, yang di depan rumah disebut “latar depan” atau “latar” saja.

Sosok dalam gambar mungkin mempunyai bentuk yang menyebabkan kita berkata “Ha, ini gambar orang!” atau “Ini gambar pohon”. Sosok demikian kita sebut imba. “Imba” ialah kata Kawi (Jawa Kuno) yang berarti sosok atau bentuk, dan yang kata kerja pasifnya, “ingimba” berarti ditiru, dan “inimba” berarti digambarkan. Kita dapat menaksiskan imba sebagai wujud buatan yang meniru, menyerupai, atau menggambarkan wujud lain yang biasanya ada atau kita temukan jenisnya, dalam kenyataan, seperti pohon, rumah, gedung, orang, dan obyek nyata lainnya.

Sudah tentu sebuah imba tidak dalam segala sesuatunya menyerupai obyek yang diimba. Jika serupa dalam segala hal, kita tidak beroleh imba, melainkan duplikat atau kembaran, yaitu obyek sungguh-sungguh. Bahan dan teknik yang digunakan sendiri menyebabkan dalam setiap pengimbaan terjadi alih wujud, misalnya dari trimatra ke dwimatra, dari daging ke pigmen cat, dari warna-warni ke hitam-putih, dan sebagainya. Terjadi penyusutan, misalnya dalam hal jumlah matra, besar ukuran, jumlah unsur rupa, dan lain-lain. Selain itu dapat terjadi pengayaan: imba dibuat mengikuti gaya yang telah ada; penyederhanaan: mengurangi keragaman rupa atau keragaman bentuk (rancam adalah campuran bermacam-macam); pemiuhan: pengubahan perbandingan ukuran; bahkan perombakan: pengubahan

besar-besaran, melalui pembongkaran bentuk. Terdapat berbagai tingkat pengimbaan.

Sehubungan dengan gambar, obyek yang diimba kita beri nama umum *wastu*. Ini diambil dari bahasa Kawi, asal Sansekerta. Untuk kata *vastu* Sansekerta, Ananda K. Coomaraswamy memberi terjemahan Inggris *subject* dan *theme*. Dalam bahasa Kawi, *wastu* mempunyai selingkung arti: 1. benar; sungguh; (ke-)nyata(-an); 2. wujud; (ke-)ada(-an); benda; 3. perihal; perkara. Sehubungan dengan gambar, *wastu* kita pahami sebagai obyek, atau kumpulan obyek, yang menjadi perihal atau perkara gambar, yaitu yang digambarkan, ditampilkan imbanya dalam gambar. Obyek atau kumpulan obyek itu biasanya ada, atau kita temukan jenisnya, dalam kenyataan. *Wastu*, dengan demikian, berhubungan dengan pertanyaan “Obyek apa yang digambarkan?”

Kita bedakan *wastu* dari tema. Istilah ini kita pakai sebagai nama umum untuk menyebut gagasan atau buah pikiran yang diungkapkan dalam gambar. Tema berhubungan dengan pertanyaan “Pikiran apa yang diungkapkan?”

Oleh karena gambar terwujud pada bidang, maka ia hanya dapat menampilkan imba sebuah obyek, atau bagian obyek, dilihat dari sudut pandang tertentu: obyek, atau bagian obyek itu tampil dengan sudut tampak tertentu. Sebuah obyek, misalnya, hanya kelihatan dari atas saja: kita peroleh tampak atas obyek itu. Mungkin bukan kelihatan lurus dari atas, melainkan menyerong. Dalam hal ini kita mendapatkan tampak serong-atas. Pembentukan istilah begini dapat kita kembangkan, sehingga kita mempunyai bermacam-macam tampak sbb:

Tampak atas	tampak serong-atas
Tampak bawah	tampak serong-bawah
Tampak depan	tampak serong-depan
Tampak samping	tampak serong-samping

Ada tampak yang khas, sehingga mempunyai nama tersendiri. Tampak depan ialah muka, sedang tampak samping ialah tampang. Selain itu sebuah imba dapat berupa sosok yang polos dan kelihatan pipih atau datar saja. Imba demikian kita sebut wayangan.

Sebuah gambar mengimba sebuah obyek bukan hanya pada sudut tampak tertentu, tetapi juga pada jarak tampak tertentu. Sebuah obyek (tentu saja yang kita lihat pada gambar ialah imbanya, yang dalam tanggapan kita, kita artikan sebagai obyek) dapat kelihatan berada di latar depan, sehingga kita peroleh penglihatan yang akrab tentangnya. Meskipun begitu, dalam “lingkung keakraban” ini kita dapat membedakan tiga macam jarak, sehubungan dengan tiga macam tampak. Yang pertama adalah tampak rapat. Di sini obyek dekat sekali dengan pengamat, sehingga yang kelihatan hanyalah sebuah rinci(h), yaitu sebuah bagian kecil, yang memenuhi, atau hampir memenuhi, latar depan. Kedua, tampak dekat: yang nampak adalah sebuah penggal atau bagian besar obyek, menguasai latar depan. Pada tampak yang ketiga, obyek “memperagakan diri”—meledang (melédang), kelihatan seutuhnya memenuhi latar depan: inilah tampak ledang.

Di luar “lingkungan keakraban” ini, terhadap kita obyek “membedakan diri” dan “memisahkan diri”—memerakkan diri—di latar tengah: kita peroleh tampak parak. Lebih surut obyek ke belakang, kitapun mendapat tampak jauh: obyek berada di kejauhan, tapi tegas terbedakan dari segala obyek lainnya. Lebih jauh lagi, obyek akan menyatu belaka dengan sekitarnya. Kita tidak lagi berhadapan dengan tampak sebuah obyek, melainkan dengan tamasya, yaitu dengan pemandangan luas.

Banyak gambar bukan hanya mempunyai waste dan tema, tetapi juga semangat. Kata “semangat”, Melayu asli, memiliki selingkung arti, di antaranya dapat diterapkan pada pembicaraan tentang gambar: 1. daya hidup, 2. keadaan atau suasana batin, 3. perasaan hati yang kuat.

Daya hidup menyebabkan sebuah gambar dikatakan “hidup”. Ini tentu berhubungan dengan dengan sifat unsur-unsur rupa dan hubungan antara mereka di dalam gambar, yang kita tanggapi sebagai bertenaga dan berdaya hidup.

Greget (kedua e dilafalkan seperti dalam awalan “me”) adalah istilah singkat dan kena untuk itu. Greget (atau “gregut” dalam bahasa Kawi) berarti tenaga yang sedang bergiat (jadi bukan tenaga yang diam atau potensial) dan karena itu dipahami pula sebagai dorongan kemauan yang sedang menggerakkan perbuatan. Garis atau sapuan kuas adalah rekaman tenaga yang dikerahkan melalui tangan

pelukis, karenanya padanya kita dapat membaca greget. Greget juga dapat nampak dalam cara menyusun unsur-unsur rupa.

“Suasana hati” berhubungan dengan suasana gambar yang kita rasakan, misalnya suasana lembut, murung, meriah, hangat, dan sebagainya. Kadang-kadang dalam lukisan orang mengatakan menemukan rasa hati yang kuat, yang disebut renjana atau emosi.

Demikianlah, sehubungan dengan gambar, semangat dapat kita urai menjadi greget, suasana dan renjana.

Tiga istilah lagi dapat kita ajukan di sini. Ialah wanda, diangkat dari perwayangan, corak dari pertekstilan, dan gaya.

Wanda ialah sifat keseluruhan sebuah bentuk yang menjadikannya khas: “kepribadian bentuk” sebuah obyek atau sebuah imba. Dalam mengimba sebuah obyek, misalnya sebatang pohon, orang dapat memusatkan perhatiannya hanya kepada wanda pohon itu —kepada kepribadian bentuknya.

Corak ialah sifat keseluruhan tata rupa sebuah gambar. Sedangkan gaya bukan hanya berhubungan dengan tata rupa, melainkan juga dengan wasteu, tema, dan semangat, yaitu dengan seluruh tata unguap dan gambar.

Sumber: Asikin Hasan (ed.): *Dua Seni Rupa, Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman*, Yayasan kalam, 2001, hal.3-6. Diterbitkan kembali atas ijin penyunting dan penerbit.